

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN TENAGA PENDIDIK SMP NEGERI 1 HUTARAJA TINGGI (Berdasarkan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech)

Parlindungan

mr.parlinsrg@gmail.com

Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik (guru) di SMPN 1 Hutaraja Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek peneliti adalah tenaga pendidik sedangkan objek pada penelitian ini adalah kesantunan berbahasa. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik simak, catat. Data diambil selama bulan Juli 2022. Analisis data dilakukan dengan tahapan: 1) Mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan, 2) Mengidentifikasi data hasil temuan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa milik Leech, 3). Menginterpretasi teknik data, dan mendeskripsikan data. Hasil penelitian ini adalah analisis data pembahasan yang telah dilakukan. Peneliti menemukan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan guru yakni: yaitu 5 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kedermawaan, 1 maksim pujian, 1 maksim penghargaan, 1 pelanggaran maksim penghargaan, 17 tuturan maksim pemufakatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pendidik di SMPN 1 Hutaraja Tinggi sudah menggunakan bahasa yang santun dalam proses belajar-mengajar.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, maksim kesantunan

PENDAHULUAN

Seseorang dalam hidupnya membutuhkan komunikasi untuk membangun hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Tujuan komunikasi manusia adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Bahasa adalah sarana yang dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berkomunikasi satu sama lain. Menurut fungsinya, bahasa merupakan mediator pesan antar manusia.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berbeda dengan kekasaran verbal. Seseorang yang dapat berbicara dengan baik harus memikirkan apa yang harus dikatakan sebelum mengatakan

sesuatu. Sebagai manusia, kita tidak pernah terputus dari komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari. Komunikasi selalu menjadi aktivitas utama kami dari bangun tidur hingga tertidur, baik itu komunikasi formal maupun informal.

Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan menjadi kodrat kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kita selalu membutuhkan orang lain atau kita selalu ingin hidup bersama orang lain. Walaupun hanya sekedar interaksi atau obrolan. Dari interaksi itu, orang secara bertahap menciptakan nilai-nilai bersama, yang kemudian disebut sebagai nilai-nilai budaya.

Sebagai makhluk sosial, tanpa dipahami dan dipahami, orang kurang memperhatikan

bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan alat komunikasi utama. Pidato diharapkan mengalir dengan baik antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting bagi seseorang dalam proses komunikasi, satu bagian sebagai pembicara dan bagian lainnya sebagai pendengar, bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan orang lain atau dapat menilai seseorang dalam komunikasi atau tuturan karena bahasa digunakan sebagai bahasa sarana komunikasi.

Di tingkat pendidikan atau di sekolah, guru hendaknya mendorong dan mendorong siswa yang santun berbahasa, karena guru memiliki peran penting untuk menjadi teladan bagi siswa, jika mereka tidak membiasakan diri berbahasa santun, bukan tidak mungkin Bahasa santun yang ada bisa menghilang dan orang sombong lahir generasi, kasar Tutur kata dan perilaku yang santun merupakan salah satu gambaran tentang pribadi seutuhnya untuk tujuan pendidikan umum, yaitu. orang dengan kepribadian.

Nilai-nilai formatif memiliki beberapa aturan yang ditujukan untuk mengatur cara kita berkomunikasi satu sama lain tanpa menyakiti hati orang lain, mengedepankan etika sebagai isyarat kepada lawan bicara kita. Namun, terkadang cara kita berkomunikasi atau menggunakan kata atau ungkapan yang kita anggap etis juga bisa menimbulkan sesuatu yang tidak nyaman dan menimbulkan kesalahpahaman antar manusia.

Pilihan kata dalam komunikasi juga harus diperhatikan agar tindakan atau kegiatan membentuk dan menyelaraskan kata-kata kalimat, sehingga diperoleh kata-kata yang paling tepat dan konsep atau pemikiran yang dimaksud oleh pembicara atau penulis diungkapkan. Kesalahan pemilihan kata dapat membuat informasi yang disampaikan oleh

pembicara menjadi kurang efektif atau bahkan tidak jelas.

Keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan proses berpikir dibalik bahasa. Semakin terampil seseorang berbicara, semakin jernih pikirannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa pelatihan dan pengembangan keterampilan berbahasa sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, karena selama proses komunikasi dapat terjadi gesekan yang dapat menimbulkan konflik psikis dan fisik antara penutur dan lawan bicara. Oleh karena itu, dalam berbicara setiap orang hendaknya memperhatikan asas kesantunan berbahasa sebagai bentuk perilaku yang baik dan harmonis antara penutur dan lawan bicara.

Dalam mempelajari suatu bahasa, kesantunan merupakan aspek bahasa yang sangat penting, karena kesantunan dapat memfasilitasi interaksi interpersonal yang dapat mendorong dan membimbing siswa untuk mencapai kesesuaian kesantunan linguistik. Bersikap sopan adalah salah satu budaya Indonesia yang harus diterapkan setiap kali Anda berkomunikasi dengan orang lain, terutama saat Anda bersama orang yang lebih tua atau dihormati. Berbicara dapat mencerminkan perilaku bajik kita ketika kita berbicara dengan lembut, dan dianggap tidak bermoral ketika kita cenderung berbicara dengan kasar. Identitas, termasuk kesantunan berbahasa, harus membuat suasana interaksi menjadi menyenangkan, tidak mengancam dan efektif.

Yule (2006) berpendapat bahwa komunikasi untuk membangun hubungan sosial terjadi melalui beberapa strategi. Strategi bertutur adalah suatu cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan bicara, sehingga

tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, gunakan ekspresi sopan. Penutur dan lawan bicara menerapkan strategi agar proses komunikasi berjalan lancar. Dalam artian pesan itu disampaikan tanpa merusak hubungan sosial antara keduanya. Dengan demikian, pada akhir proses komunikasi, penutur dan lawan bicara mendapat kesan yang mendalam, misalnya kesan santun.

Saat berkomunikasi, penutur sebenarnya menggunakan fungsi komunikatif bahasa, yaitu menyampaikan pesan kepada lawan bicara dengan tujuan agar lawan bicara memahami apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Selain agar pesan lawan bicara dalam komunikasi dapat dipahami, penutur harus mempertimbangkan hal lain ketika mengungkapkan pikiran dan perasaannya, yaitu prinsip kesantunan berbahasa.

Kepribadian seseorang terungkap dalam bahasa yang digunakan. Bahasa dapat mengungkapkan kepribadian seseorang melalui tindak tutur verbal dan nonverbal. Bahasa lisan adalah bahasa yang diungkapkan dalam kata-kata dalam bentuk ucapan atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk ekspresi, gerak tubuh, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian.

Seseorang melakukan transfer makna antar orang atau pertukaran pesan dalam sistem informasi, sehingga orang harus menggunakan bahasa yang sopan, karena tidak hanya satu pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Jika seseorang berbicara dengan santun, maka ia dapat menjaga harga dirinya dan menghormati lawan bicaranya, sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Leech (2015) mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu:

(1) maksim kebijaksanaan, maksim ini menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, (2) maksim kedermawanan, maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) maksim pujian, maksim penghargaan (*praise maxim*), maksim ini menuntut penutur untuk memuji mitra tutur sebanyak mungkin, (4) maksim kerendahan hati, (*modesty maxim*), maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, (6) maksim simpati, maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

Keenam maksim Leech menganjurkan agar penutur mengungkapkan sesuatu dengan santun sesuai dengan prinsip kesantunan tuturan. Meskipun bahasa Indonesia masih belum memiliki kaidah-kaidah kesantunan yang baku, namun kesantunan tuturan setidaknya dapat dikenali dari intonasi, intonasi, dan pilihan kata penutur ketika mengungkapkan maksud dan tujuan tuturannya. Berbicaralah dengan cara yang dapat menimbulkan efek tertentu pada orang lain. Dalam bahasa Indonesia, tuturan seorang penutur dapat dikatakan santun apabila ia mengungkapkan sesuatu dengan rendah hati, penuh hormat, tidak kasar atau menyindir kepada orang lain.

Sekolah berperan dalam pembentukan kesantunan lisan karena di sekolah guru berperan penting dalam pembentukan kesantunan lisan. Tentunya agar siswa santun dalam berbahasa, maka guru yang menjadi panutan juga harus santun dalam berbahasa. Kesopanan tuturan guru diyakini dapat meredam situasi canggung di mana siswa memiliki masalah yang signifikan. Bahasa yang sopan diyakini dapat mengurangi kemarahan dan frustrasi guru terhadap siswa dan menjaga situasi tetap terkendali. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih ada guru yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan dalam berbicara.

Peneliti ingin mengetahui kesantunan berbahasa yang digunakan guru SMPN 1 Hutaraja Tinggi dan bagaimana prinsip kesantunan yang digunakan guru dalam bertutur untuk menjaga citra diri guru tersebut di depan siswa dan menjaga citra diri siswanya di depan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang ingin dihormati dan tidak ingin dilecehkan atau direndahkan baik melalui bahasa maupun sikap.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian di SMPN 1 Hutaraja Tinggi, penulis menemukan beberapa guru yang santun dan adapula beberapa guru yang tidak santun dalam berbahasa. Seperti halnya ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak memerhatikan guru pada saat menjelaskan.

Selain itu, peneliti juga menemukan guru tidak santun dalam berbahasa ketika siswa melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa pada guru dengan mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa guru di sekolah. Karena di sekolah gurulah yang berperan penting dalam memberikan contoh bagaimana kesantunan dalam berbicara agar

siswa pun dapat berbahasa dengan sopan atau santun dalam berbicara. Menggunakan bahasa yang santun akan membina hubungan yang baik antara guru-guru dan siswa di sekolah. Bahasa yang santun dapat membangun sikap dan perilaku positif peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan isi kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian Kesantunan Berbahasa guru SMPN 1 Hutaraja Tinggi menggunakan jenis penelitian yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam metode deskriptif, metode menyajikan pengamatan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada yang dikumpulkan dari praktik. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk lebih memahami kompleksitas interaksi manusia.

Sejalan dengan hal ini, Moleong (2006) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang akan memberikan berbagai penggunaan tuturan dan kesantunan berbahasa, serta mengidentifikasi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Tenaga Pendidik di SMPN 1 Hutaraja Tinggi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena datayang digunakan sebagai objek dalam penelitiannya itu berupa tuturan akan kesantunan berbahasa yang ada.

Populasi adalah sekelompok individu yang menjadi tujuan peneliti. Jadi penelitian ini yaitu tenaga pendidik (guru) di SMA

Negeri 2 Jeneponto pada tahun ajaran 2021-2022. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 20 orang.

Ali (1985) mengatakan bahwa sampel adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata *purposive* berarti sengaja. Jadi, *purposive* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sampel *purposive* dengan menggunakan sampel (2 guru Bahasa Inggris). Peneliti mengambil sampel tersebut karena guru itu lebih berpengalaman dalam PBM (proses belajar-mengajar) serta mengetahui dan memahami tentang peribahasa yang digunakan di lingkungan sekolah seperti penggunaan kata dalam kesantunan berbahasa.

Data pada penelitian ini yaitu hasil tuturan kesantunan berbahasa pendidik (guru) di SMPN 1 Hutaraja Tinggi, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik (guru) di SMPN 1 Hutaraja Tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, teknik simak, dan catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, observasi dan pencatatan. Di sini teknik mencatat digunakan untuk merekam pembicaraan yang sedang terjadi dan meminimalkan kehilangan data saat menjelaskannya. Teknik menyimak digunakan untuk menyimak langsung bahasa yang digunakan oleh guru untuk mengetahui kesantunan berbahasa dan meminimalisir hilangnya informasi seperti yang dijelaskan dalam catatan. Data diperoleh dengan menggabungkan kedua teknik tersebut.

Setelah itu, materi diidentifikasi dan dianalisis melalui kajian pragmatik dan prinsip kesantunan berbahasa. Kemudian hasil dianalisis apakah ada kesantunan yang digunakan dan menyimpang dari prinsip kesantunan untuk mengetahui tingkat kesantunan pada objek penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan membandingkan informasi secara sistematis dari pengamatan dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan penulis terdiri dari peneliti mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan (melabeli) data dan mendeskripsikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan penelitian yaitu, “analisis tentang etika kesopanan personel Guru di SMPN 1 Hutaraja Tinggi.

Pada titik penelitian ini, informasi yang diamati disajikan oleh peneliti. Subyek observasi peneliti adalah tuturan guru mata Pelajaran bahasa Inggris selama proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dan dideskripsikan dari data penelitian. Peneliti kemudian melakukan beberapa langkah

Analisis data ini. Langkah-langkah yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan

Data 01:

“Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan berkah ilmu kepada kalian. Karena, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”.

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna guru memberikan salam dan sapaan kepada siswa. Didalamnya juga

terkandung doa yang diucapkan kepada siswanya. Tuturan ini sangat jelas bahwa tuturan guru ini memaksimalkan keuntungan bagi siswanya (lawan tutur).

Klasifikasi: Maksim Kebijaksanaan.

Data 02:

“Oleh karena itu, sekarang kita akan belajar tentang observasi. Maka materi pelajaran kita hari ini adalah observasi”.

Deskripsi: tuturan tersebut menjelaskan bahwa guru memberikan kalimat pengantar sebelum menyebutkan judul materi yang akan dipelajari bersama para siswa. Setelah itu, guru menyebutkan judul terkait materi yang akan disampaikan. Tuturan ini mempunyai maksud supaya siswa lebih mudah memahami materi dan tau gambaran materi yang akan dipelajari.

Klasifikasi: Maksim Kebijaksanaan.

Data 03:

“Baik sebelum memasuki pelajaran kali ini, saya ingin menjelaskan mengenai materi pekan lalu”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa guru sebelum memulai materi yang akan dipelajari bersama, guru terlebih dahulu membahas materi yang sebelumnya supaya nantinya lebih mudah memahami materi yang akan dibahas. Tuturan ini dapat disimpulkan bahwa guru memudahkan siswa sebelum melakukan pembelajaran lebih lanjut.

Klasifikasi: maksim kebijaksanaan.

Data 04:

“Di sekolah kalian akan mendapatkan ilmu, karena kalian anak sekolah

maka kalian harus berilmu (pintar), baik, dan berketerampilan”.

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna guru memberikan motivasi kepada siswa agar menjadi siswa yang baik, pintar dan berketerampilan. Didalamnya juga terkandung doa yang diucapkan kepada siswanya. Tuturan ini sangat jelas bahwa tuturan guru ini memaksimalkan keuntungan bagi siswanya (lawan tutur).

Klasifikasi: Maksim Kebijaksanaan.

Data 05:

“Kalian harus shalat 5 waktu. Dan kalian jangan mendengarkan cerita yang tidak baik dari orang lain, karena anak yang sekolah harus menjadi anak yang baik”.

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna seorang guru memberikan perintah kepada siswa untuk shalat 5 waktu dan perintah guru untuk tidak mendengarkan cerita dari orang lain. Tuturan ini menggambarkan bahwa guru memberikan instruksi kepada siswa. Klasifikasi: maksim kebijaksanaan.

2. Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Data 06:

“Sekarang tertibkan duduk kalian dan keluarkan bukunya masing-masing”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna seorang guru memberikan perintah kepada siswa untuk mengeluarkan bukunya masing-masing. Tuturan ini menggambarkan bahwa guru memberikan instruksi kepada siswa. Padahal, pada waktu tersebut beberapa santri sudah mengeluarkan bukunya. Sehingga guru

cenderung tidak mau untuk memberikan perintah kepada siswa satu persatu, maka lebih mudah untuk langsung semuanya. Klasifikasi: Pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Data 07:

“*Saya ingin salah satu dari kalian untuk membaca teks (puisi)sedangkan yang lain untuk mendengarkan. Kamu (yang bernama Ilo’)*”.

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru ingin mendengarkan bacaan siswa terkait dengan materi. Akan tetapi, instruksi tersebut hanya ditujukan kepada salah satu siswa tanpa ada kerelaan mengangkat tangan, sehingga siswa yang ditunjuk merasa sedikit kaget. Tuturan ini mempunyai arti bahwa guru memaksimalkan keinginannya dengan menunjuk salah satu siswa untuk mengikuti perintahnya.

Klasifikasi: pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Data 08:

“*Saya mau minta tolong, siswa tuliskan huruf abjad di papan tulis, karena ini adalah pertemuan pertama jadi kita belajar dasar-dasarnya bahasa*”.

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru ingin melihat apakah siswa sudah mampu membedakan penulisan huruf kapital dan huruf kecil. Akan tetapi, instruksi tersebut hanya ditujukan kepada salah satu siswa tanpa ada kerelaan mengangkat tangan, sehingga siswa yang ditunjuk merasa sedikit kaget. Tuturan ini mempunyai arti bahwa guru memaksimalkan

keinginannya dengan menunjuk salah satu siswa untuk mengikuti perintahnya.

Klasifikasi: pelanggaran maksim kebijaksanaan.

3. Maksim kedermawaan.

Data 09:

“*Anak-anakku, sekarang bapak akan menjelaskan (materi pelajaran kita hari ini yaitu observasi)*”.

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa guru akan menjelaskan kepada para siswa tentang hal-hal terkait dengan materi yang dipelajari pada hari itu. Tuturan ini mempunyai maksud bahwa guru memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Klasifikasi: Maksim kedermawaan.

Data 10:

“*Saya bacakan daftar hadir. Dengarkan namanya lalu angkat tangan*”

Deskripsi: tuturan tersebut menjelaskan bahwa guru hendak membacakan daftar hadir kehadiran siswa. Hal ini bertujuan supaya siswa bisa dipastikan mengikuti semua kegiatan belajar ini. Tuturan ini juga mempunyai maksud guru yang mengurangi keuntungan diri sendiri dengan mengecewakan kehadiran para siswa.

Klasifikasi: Maksim kedermawaan.

4. Maksim pujian

Data 11:

“*Bagus perbaikannya*”.

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pujian

terhadap siswa terkait perbaikan penulisan huruf abjad yang sudah dituliskan oleh temannya. Tuturan ini siswa mendapat pujian dari guru sehingga siswa merasa senang dengan pujian itu. Klasifikasi: Maksim pujian.

5. Maksim penghargaan

Data 12:

“*Kamu benar*”

Deskripsi: Tuturan tersebut menunjukkan bahwa sang guru memberikan apresiasi kepada siswanya yang sudah menjawab pertanyaan. Tururan ini juga mengandung sebuah penghargaan kepada siswa tersebut.

Klasifikasi: Maksim penghargaan.

6. Pelanggaran maksim penghargaan

Data 13:

“*Cukup*”

Deskripsi: tuturan tersebut menjelaskan bahwa guru meminta siswa yang ditunjuk untuk membaca teks materi pelajaran. Akan tetapi, sang guru tidak memberikan apresiasi yang bagus kepada siswa tersebut yaitu hanya dengan ucapan “cukup”.

Klasifikasi: pelanggaran maksim penghargaan

7. Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan

Data 14:

“*Baik. Apa pelajaran kita hari ini?*”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru memberi pertanyaan kepada siswanya terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini juga termasuk strategi guru supaya siswa teringat dan fokus dengan mata pelajaran yang terkait. Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan guru ini menginginkan respon dari siswa. Jika

dilihat dari jawaban siswa, maka terlihat ada kecocokannya. Pada tuturan ini menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim/kaidah kesantunan Leech, yakni maksim kemufakatan atau kecocokan. Maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun.

Klasifikasi:

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 15:

“*Iya, sebelum saya menjelaskan materi pelajaran yang baru, saya mau bertanya mengenai pelajaran sebelumnya ada yang masih ingat?*”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru mengajak siswa untuk menyebutkan bersama terkait nama mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini juga termasuk strategi guru supaya siswa siap dan fokus dengan mata pelajaran yang terkait. Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan guru ini menginginkan respon dari siswa. Jika dilihat dari jawaban siswa, maka terlihat adanya kecocokan antara guru dan siswa.

Kalsifikasi: Maksim pemufakatan atau kecocokan.

Data 16:

“*Siapa yang tau langkah-langkah observasi?*”

Deskripsi: tuturan tersebut menyatakan bahwa sang guru bertanya mengenai langkah-langkah yang akan dibahas nantinya. Sang guru juga berkeinginan pertanyaan dijawab oleh siswanya. Tuturan sang guru tersebut yang berubah pertanyaan akhirnya direspon siswa dengan

jawaban yang sesuai, sehingga ada kecocokan antar kedua tuturan.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 17:

“Baik, silakan (untuk menjawab) Refi.”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru mempersilahkan siswa yang mengajukan dirinya untuk menjawab dan sang guru mempersilahkan untuk menjawab. Hal ini sang guru juga mempunyai harapan kepada siswa (Refi) untuk menjawab. Tuturan ini direspon oleh siswa bersangkutan dan dijawab dengan baik.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 18:

“Apakah kalian paham?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah sudah memahami atau belum terkait yang sudah disampaikan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab yang berarti para siswa telah memahami. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 19:

“Apa yang dimaksud dengan keterampilan?”

Deskripsi: tuturan tersebut menyatakan bahwa sang guru bertanya terkait arti dari materi yang akan dibahas. Sang guru juga berkeinginan pertanyaan dijawab oleh siswanya. Tuturan sang guru tersebut yang berubah pertanyaan akhirnya direspon siswa dengan jawaban yang

sesuai, sehingga ada kecocokan antar kedua tuturan. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 20:

“Yang mana yang termasuk tujuan keterampilan bahasa?”

Deskripsi: tuturan tersebut menyatakan bahwa sang guru bertanya terkait arti dari materi yang akan dibahas. Sang guru juga berkeinginan pertanyaan dijawab oleh siswanya. Tuturan sang guru tersebut yang berubah pertanyaan akhirnya direspon siswa dengan jawaban yang sesuai, sehingga ada kecocokan antar kedua tuturan.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 21:

“Apakah penulisan abjadnya sudah benar?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah sudah benar penulisannya atau belum terkait yang sudah dituliskan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab masih ada yang kurang tepat cara penulisannya. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 22:

“Ada yang mau perbaiki hurufnya?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah ada yang mau perbaiki penulisan hurufnya terkait yang sudah dituliskan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab ada.

Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 23:
 “*Silahkan!*”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru mempersilahkan siswa yang mengajukan dirinya untuk memperbaiki penulisan hurufnya dan sang guru mempersilahkan untuk memperbaikinya. Hal ini sang guru juga mempunyai harapan kepada siswa untuk memperbaiki penulisan. Tuturan ini direspon oleh siswa bersangkutan dan dijawab dengan baik. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 24:
 “*Ada lagi?*”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah ada lagi yang mau perbaiki penulisan hurufnya terkait yang sudah dituliskan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab ada. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 25:
 “*Satu lagi saya mau minta tolong, sebutkan huruf abjad apakah sudah cocok cara penyebutannya atau belum?*”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah sudah

cocok cara penyebutan hurufnya atau belum. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab ada. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 26:
 “*Silahkan!*”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru mempersilahkan siswa yang mengajukan dirinya untuk memperbaiki penulisan hurufnya dan sang guru mempersilahkan untuk memperbaikinya. Hal ini sang guru juga mempunyai harapan kepada siswa untuk memperbaiki penulisan. Tuturan ini direspon oleh siswa bersangkutan dan dijawab dengan baik.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 27:
 “*Ada lagi yang mau ditanyakan?*”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah ada lagi yang mau perbaiki penulisan hurufnya terkait yang sudah dituliskan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab ada. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 28:
 “*Baik. Apa pelajaran kita hari ini?*”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru memberi

pertanyaan kepada siswanya terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini juga termasuk strategi guru supaya siswa teringat dan fokus dengan mata pelajaran yang terkait. Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan guru ini menginginkan respon dari siswa. Jika dilihat dari jawaban siswa, maka terlihat ada kecocokannya.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 29:

“ada yang tau apa itu tema?”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru memberi pertanyaan kepada siswanya terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini juga termasuk strategi guru supaya siswa teringat dan fokus dengan mata pelajaran yang terkait. Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan guru ini menginginkan respon dari siswa. Jika dilihat dari jawaban siswa, maka terlihat ada kecocokannya.

Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 30:

“Iya, jadi tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Tapi kalau tema itu ada dimana-mana. Berbicara ada tema, menulis juga ada tema, bercerita juga harus ada tema. Jadi, apa yang harus dibahas ketika berbicara, adalah tema. Apa yang harus dibahas ketika menulis itu adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan”.

Deskriptif: tuturan guru tersebut membuat siswa lebih memahami materinya. Ketika mengatakan jawabannya sudah benar, maka kecil kemungkinan untuk siswa

menyalahkan jawabannya tersebut karena pada dasarnya guru mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi, derajat yang lebih besar, dan ilmu yang lebih banyak daripada siswa, sehingga besar kemungkinan siswa menerima pernyataan guru. Penerimaan pernyataan guru oleh siswa bukan karena keadaan terpaksa, tetapi karena pernyataan tersebut memang benar. Pada tuturan ini menggunakan bahasa yang santun karena mentaati maksim/kaidah kesantunan Leech, yakni maksim kemufakatan atau kecocokan. Maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sudah dianalisis dan dibahas oleh peneliti mengenai kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik (guru) di SMPN 1 Hutaraja Tinggi, peneliti menemukan adanya kesantunan berbahasa (Leech) diantaranya yaitu, maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, pelanggaran maksim penghargaan, maksim kedermawaan, pelanggaran maksim kedermawaan, maksim pujian. Peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim (Leech), yaitu 5 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kedermawaan, 1 maksim pujian, 1 maksim penghargaan, 1 pelanggaran maksim penghargaan, 17 tuturan maksim pemufakatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa guru di SMPN1 Hutaraja Tinggi yang paling dominan adalah sudah memenuhi kesantunan

dalam berbahasa dibandingkan dengan pelanggaran kesantunan yang di gunakan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. Penelitian pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka. Cahyono.1994. Kristal-kristal Ilmu Bahasa.Surabaya: Air langga University Press.
- Chaer.2010. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayasudarma. 2012. Wacanadan Pragmatik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Leech. 2015. Prinsip-prinsip Pragmatik. Diterjemahkan oleh, M.D.D Oka: Pendamping Setyadi Setyapratama. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI press).
- Muslimin. 2012. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di PPT Paotere Kota Makassar.Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Mulyana. 2005. Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong.(2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nadar. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.Yogyakarta. Graha ilmu.
- Rusminto.2012. Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.Rahardi. 2005. Sosiopragmatik. Jakarta: Erlangga.
- Rani. 2006. Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian Bahasa. Malang. Bayumedia Publitung.
- Soeparno. 2002. Dasar-dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yulfiana, P. 2017. Analisis Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Mallengkeri.Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Yule. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf. 1982. Evaluasi Pendidikan. Usaha Nasional. Jakarta.